

BAB II

KONDISI WILAYAH DESA MAOS KIDUL

A. Sejarah Desa Maos Kidul

Maos adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Ibukota kecamatan berada di Desa Klapagada. Desa Maos Kidul terdiri dari jumlah RW 4, jumlah RT 28. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Sampang disebelah utara, Kecamatan Kroya di timur, Kecamatan Adipala sebelah selatan dan Kecamatan Kesugihan di Barat. Desa Maos Kidul berbatasan dengan

1. Sebelah utara : Desa Maos Lor
2. Sebelah timur : Desa Kalijaran dan Desa Mernek
3. Sebelah selatan : Desa Klapagada disebelah selatan
4. Sebelah Barat : Desa Karangrena

Maos kidul merupakan salah satu desa di Kabupaten Cilacap dengan jarak tempuh ke kabupaten sekitar 27 km. Luas wilayah desa Maos Kidul 300 ha. Wilayahnya sebagian untuk pemukiman dan sisanya digunakan untuk tanah pertanian. Secara terperinci pembagian tanah wilayah di Desa Maos Kidul adalah:

1. Tanah sawah : 174,316 ha
2. Pekarangan : 112,684 ha
3. Lapangan : 1,00 ha
4. Pemukiman : 284 ha

Dari luas areal persawahan tersebut seluruhnya merupakan tanah irigasi teknis. Wilayah Maos merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 8 m

dari permukaan laut. Secara ekonomis desa Maos Kidul berada di daerah yang strategis, karena dilalui jalur utama masuk ke Kota Cilacap dari arah timur.

Pada masa lalu sebelum ada nama Desa Daerah ini dihuni oleh Mbah Wongsodipuro, Mbah Pancongales dan Mbah Gumbiril. Pada tahun 1515 daerah ini kedatangan dua orang laki-laki dan perempuan yang bernama Mbah Patra Kusuma dan Nyi Roh Esti, tapi bukan suami istri melainkan Nyi Roh Esti adalah sepupu dari Mbah Patra Kusuma. Kedatangan mereka bertempat tinggal di rumah Mbah Wongso Dipuro. Pada waktu itu kehidupan sehari-hari Mbah Wongso Dipuro bercocok tanam (petani) jahe. Dalam kesehariannya Mbah Patra Kusuma dan Nyi Roh Esti sering bepergian keluar daerah terutama ke daerah Cikakak (Wangon). Karena bertempat tinggal satu rumah dan setiap hari berkumpul maka Mbah Wongso Dipuro semakin mengenal Mbah Patra Kusuma dan Nyi Roh Esti bahwa mereka berdua adalah orang-orang keturunan dari Kerajaan Mataram melihat dari pakaian yang dipakai oleh Mbah Patra Kusuma diantara.

1. Pakaian Hitam-hitam iket wulung.
2. Pakaian jubah berwarna putih.
3. Pakaian jubah berwarna hijau gadung.

Karena Mbah Wongso Dipuro merasa hubungannya semakin dekat, maka pada suatu malam hari Mbah Wongso Dipuro bertanya kepada Mbah Patra Kusuma dengan bahasa Jawa “Kula waos panjenengan punika sanes titah manungsa ingkang limrah kaliah titah sanesipun” yang artinya “Saya amati bahwa kamu itu bukanlah keturunan seperti orang-orang biasa”. Kalimat itu diucapkan oleh Mbah Wongso Dipuro sampai tujuh kali. Karena pada saat itu daerah ini

belum ada namanya maka kalimat itu oleh Mbah Patra Kusuma dijadikan sebagai nama daerah ini dengan mengambil kata WAOS yang diucapkan dengan kata MAOS yang artinya Membaca atau Mengamati. Sejak saat itu daerah ini dikenal dengan nama MAOS. Karena adanya perkembangan jaman dan kepadatan penduduk maka pada tahun 1910 Desa Maos dipecah menjadi dua yaitu Desa Maoslor dan Desa Maos kidul, setelah bertahun-tahun laju perkembangan jaman dan kepadatan penduduk semakin padat Desa Maos Kidul dipecah lagi menjadi dua yaitu Desa Maos Kidul dan Desa Klapagada pada tahun 1994.

B. Keadaan Demografis

1. Penduduk

Jumlah penduduk desa Maos Kidul tahun 2013 sebanyak 5.572 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 2.731 jiwa, penduduk perempuan 2.841 jiwa dan 1.409 KK jumlah kepala keluarga. Jumlah penduduk merupakan salah satu modal penentu pembangunan yang potensial. Partisipasi mereka baik yang berupa pikiran maupun tenaga sangat menentukan suatu keberhasilan pembangunan.

Dari data di atas, maka tingkat kepadatan penduduk tergolong cukup padat. Sebagaimana penduduk desa lain di kecamatan Maos ternyata penduduk Maoskidul sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Namun disisi lain ada ciri khas berupa para pengrajin batik yang cukup tinggi pendapatannya bila dibandingkan dengan pendapatan masyarakat petani pada umumnya.

Dengan melihat jumlah penduduk yang cukup banyak maka terdapat potensi berupa sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengolah batik

menjadi suatu kerajinan. Untuk meningkatkan kualitas barang kerajinan antara lain dilakukan kerja sama dengan departemen perindustrian, pemilihan bahan baku untuk mengolah batik dan kerjasama dengan pengrajin batik sekitar untuk membantu mengembangkan industri batik di Desa Maos Kidul.

a. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No.	Golongan Umur (Usia)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	0-4	243
2	5-9	734
3	10-14	935
4	15-19	1.037
5	20-24	1.135
6	25-29	277
7	30-34	267
8	35- 39	322
9	40 ke atas	622
	Jumlah	5572

(Sumber: Monografi Desa Maos Kidul 2013)

Dari data di atas memberikan gambaran tentang keadaan penduduk Desa Maos Kidul yang ternyata sebagian masih usia sekolah (5-14 tahun) yaitu 1.669 orang (29,29%), selebihnya sebanyak 1.037 orang (18,61%) adalah usia kerja tidak produktif (15-19 tahun), sedangkan sisanya sebanyak 2.866 orang (51,43%) adalah usia kerja produktif (20-65 tahun).

Jika angka tersebut dikorelasikan dengan struktur penduduk menurut pekerjaan, maka dapat terlihat bahwa sebagian besar penduduk usia produktif di Maos Kidul tersebut di dalam lapangan kerja, baik pekerjaan yang mereka ciptakan sendiri seperti berdagang dan bertani, maupun bidang lainnya.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	852 jiwa	29,50 %
2	Pengrajin	80 jiwa	2,77 %
3	Buruh	654 jiwa	22,64 %
4	Pedagang	178 jiwa	6,16 %
5	Pengangkutan	99 jiwa	3,42 %
6	PNS	149 jiwa	5,16 %
7	ABRI	6 jiwa	0,21 %
8	Pensiun PNS/ ABRI	118 jiwa	4,10 %
9	Tidak bekerja	752 jiwa	26,04 %
	Jumlah	2888 jiwa	100 %

(Sumber: Monografi desa Maos Kidul pada tahun 2013)

Dari data di atas terlihat mata pencaharian penduduk Desa Maos Kidul paling tinggi adalah petani sebanyak 852 jiwa (29,50%), pengrajin sebanyak 80 jiwa (2,77%), buruh sebanyak 654 jiwa (22,64%), pedagang sebanyak 178 jiwa (6,16%), pengangkutan sebanyak 99 jiwa (3,42%), PNS sebanyak 149 jiwa (5,16%), ABRI sebanyak 6 jiwa (0,21%), pensiunan sebanyak 118 jiwa (4,10%), dan jumlah penduduk yang tidak bekerja sebanyak 752 jiwa (26,04%).

c. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	638 jiwa
2	Tamat SD	1.521 jiwa
3	Tamat SLTP	1.155 jiwa
4	Tamat SLTA	1.243 jiwa
5	Tamat Akademi	232 jiwa
6	Tamat Perguruan Tinggi	203 jiwa

(Sumber: Monografi Desa Maos Kidul 2013)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk Desa Maos Kidul sudah memenuhi program Diknas 9 tahun sedangkan yang lainnya dalam proses. Hal ini menarik karena tingkat pendidikan yang ditempuh warga juga tinggi. Terbukti dengan adanya 203 orang lulusan perguruan tinggi.

d. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Dari suatu kehidupan masyarakatnya, agama merupakan hal yang sangat asasi. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia dikembangkan toleransi beragama sehingga muncul tri kerukunan umat beragama yang meliputi:

1. Kerukunan antar sesama
2. Kerukunan antar umat agama yang berbeda
3. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Tabel 4
Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	5.548
2	Khatolik	24
3	Protestan	0
4	Hindu	0
5	Budha	0

(Sumber: Monografi Desa Maos Kidul 2013)

Dari jumlah penduduk menurut agama pada tahun 2013 dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Maos Kidul mayoritas beragama Islam. Walaupun mereka ada yang beragama selain Islam, tetapi di dalam bermasyarakat mereka selalu hidup rukun, saling menghargai dan saling membantu satu sama lainnya. Misalnya dalam hal gotong royong membangun mushola dilakukan bersama-sama tanpa membedakan agamanya, mereka saling menghormati satu sama lain.

2. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Maos Kidul

Keadaan sosial suatu masyarakat pedesaan tidak terlepas dari keadaan ekonomi dan budaya. Karena kedua faktor ini selalu saling terkait satu sama lain menjadi status sosial di dalam masyarakat. Sedangkan untuk melihat status sosial masyarakat desa Maos Kidul, penulis sajikan beberapa data pada tabel yang memuat tentang sarana atau lembaga yang ada di Desa Maos Kidul antara lain.

a. Sarana peribadatan

Berdasarkan tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Maos Kidul beragama Islam, terbukti dari sarana peribadatan yang sangat memadai dan tidak ada sarana peribadatan yang lain. Masyarakat Desa Maos Kidul mempunyai masjid dan mushola untuk melaksanakan peribadatan di sela waktu kesibukannya.

Tabel 5
Sarana Peribadatan

No.	Sarana peribadatan	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushola	18
3	Gereja	0

(Sumber: Monografi Desa Maos Kidul 2013)

b. Sarana Pendidikan

Berdasarkan data di bawah ini, sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan dalam pendidikan di Desa Maos Kidul memadai. Sarana pendidikan yang memadai membuat masyarakat lebih mudah dalam mencari ilmu untuk masa depannya kelak. Tingkat pendidikan masyarakat sangat dipengaruhi oleh sarana yang memadai agar nyaman dalam proses belajar. Desa Maos Kidul memiliki sarana pendidikan PAUD hingga SDN untuk anak-

anak dalam mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan setelah itu bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 6
Sarana Pendidikan

No.	Sarana pendidikan	Jumlah
1	Kursus	1
2	PAUD	1
3	TK	2
4	SDN	2
5	MI	1

(Sumber: Monografi Desa Maos Kidul 2013)

c. Sarana Perekonomian

Sarana Perekonomian sangat membutuhkan keamanan ekonomi sehari-hari khususnya masyarakat Desa Maos Kidul. Untuk mengetahui sejauh mana sarana perekonomian penulis sajikan lewat tabel sebagai berikut.

Tabel 7
Sarana Perekonomian

No.	Sarana Perekonomian	Jumlah
1	Koperasi Simpan Pinjam	1
2	Toko	22
3	Warung	27
4	Lumbung Desa	1

(Sumber: Monografi Desa Maos Kidul 2013)

d. Sarana Transportasi

Sarana transportasi sangat menunjang kegiatan perekonomian sehari-hari. Adapun sarana transportasi di Desa Maos Kidul dapat dilihat lewat tabel di bawah ini:

Tabel 8
Sarana Transportasi

No.	Jenis Transportasi	Jumlah
1	Sepeda	1516
2	Dokar Delman	1
3	Gerobak	22
4	Roda 3	6
5	Becak	45

6	Sepeda Motor	170
7	Mobil Pribadi	39
8	Truk	8

(Sumber: Monografi Desa Maos Kidul 2013)

e. Kelembagaan Masyarakat

Kelembagaan desa merupakan organisasi dan aturan main yang menentukan ruang gerak organisasi tersebut dalam mencapai tujuannya antara lain undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan presiden, perda, keputusan kepala daerah termasuk peraturan pemerintah desa maupun keputusan kepala desa. Sedangkan lembaga masyarakat merupakan suatu himpunan yang mengatur norma-norma dari tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat, dalam wujud konkritnya adalah asosiasi.

Untuk mempererat hubungan antar masyarakat yang baik, penting dibangun sarana atau lembaga pelayanan dan pengembangan minat bakat masyarakat. Hal ini berguna kemudahan untuk masyarakat, serta hubungan antar masyarakat terjalin dengan baik di Desa Maos Kidul. Lembaga sosial yang terdapat di Desa Maos Kidul adalah sebagai berikut.

Tabel 9
Kelembagaan Masyarakat

No.	Jenis Kelembagaan Desa	Keterangan
1.	Pemerintah Desa	Aktif
2	Badan Perwakilan Desa (BPD)	Aktif
3	Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)	Aktif
4	Lembaga Masyarakat Desa (LMD)	Aktif
5	Kelompok Tani	Aktif
6	Karang Taruna	Aktif
7	PKK	Aktif
8	Koperasi Tani	Aktif
9	Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM)	Aktif
10	Rukun Warga	Aktif
11	Rukun Tetangga	Aktif

12	Posyandu	Aktif
13	Kelompok Kesenian	Aktif
14	Kelompok Swadaya Masyarakat	Aktif
15	Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)	Aktif

(sumber: Kecamatan Maos Kidul 2013)

C. Awal Munculnya Batik Maos

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat, Cilacap merupakan daerah pertemuan budaya Jawa Banyumasan dengan budaya Sunda. Cilacap memiliki berbagai budaya yang khas dan unik, salah satunya budaya membatik. Menurut cerita, seni batik dibawa kaum bangsawan yang datang ke Maos sekitar abad ke-18 dan konon katanya batik tulis Maos merupakan karya warisan masa Pangeran Diponegoro. Sejak saat itu, seni batik tulis mulai diperkenalkan dan hingga saat ini dikenal dengan batik tulis Maos (wawancara Rosita 26 Maret 2014).

Batik Cilacap memiliki pilihan warna klasik yang menjadi ciri khas batik tulis Maos yakni coklat, hitam dan putih serta warna-warna yang berani, yaitu biru, hijau, atau kuning. Untuk motifnya, umumnya mengadopsi motif lingkungan sekitar, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda-benda alam lainnya seperti motif klasik (Gandasuli, rujak sente) dan motif kontemporer (tumbuhan khas Cilacap seperti motif buah jeruk, buah gowok, tumbuhan, dan Sungai Serayu) (wawancara Rosita 26 Maret 2014).

Batik Cilacap sangat berkaitan dengan kedatangan Pangeran Diponegoro dan pasukannya ke wilayah Banyumas, termasuk Cilacap, khususnya Maos. Oleh karena itu motif-motif batik Maos umumnya bermakna dan berkaitan dengan

siasat atau sandi perang, selain juga motif-motif yang bercorak tumbuh-tumbuhan. Misalnya saja motif cebong kumpul yang bermakna agar pasukan berkumpul dan merapatkan barisan guna bersiap menghadapi musuh. Dalam makna yang lebih luas, motif ini memberi makna arti penting persatuan. Dengan persatuan dan kesatuan segala bahaya, musuh, dan kesulitan akan mudah dihadapi.

Batik Maos muncul pada abad ke-18 yang bersumber dari tradisi batik Solo. Batik Maos merupakan perpaduan corak batik Yogyakarta dan batik pantai utara. Warna dasar batik Maos memang gelap, namun terkadang tiba-tiba ada warna cerahnya. Corak batik Maos lebih variatif. Jika batik Yogyakarta banyak sogan yang diulang, batik Maos tidak. Terkadang ada motif yang ditumpuk dan diberi variasi lain (wawancara Rosita 26 Maret 2014).

Motif batik Maos dulunya terinspirasi oleh tanaman ubi jalar (muntul). Pada perkembangan selanjutnya, berbagai tumbuhan di Maos menjadi dasar pembuatan motif batik. Beberapa motif batik Maos, seperti Parang Angkik, Sidomukti, dan Rujak Sente. Motif lainnya yang dikenal di Cilacap adalah motif lung sakheti (sejuta). Motif Lung berasal dari lekukan ranting-ranting pohon. Corak batik Maos bertema tumbuh-tumbuhan, karena sebagian besar warga Maos adalah petani, membatik sebagai kegiatan selingan sambil menunggu musim panen tiba.

Beberapa motif-motif khas Maos dan maknanya, motif kembang ambring bermakna pesan persatuan, bersatu dalam menghadapi musuh. Motif lar buntal bermakna misi pembagian wilayah atau pembagian tugas yang rata. Motif cuplik pring atau cebong kumpul bermakna penempatan pasukan, kode kalau di situ

tempat berkumpulnya beberapa pasukan yang siap. Motif andaindi bermakna tingkatan dalam tugas atau struktur, organisasi, pemerintahan atau pembagian wewenang. Motif blarak sineret bermakna kebersamaan, kemenangan dalam perjuangan tidak hanya dicapai oleh salah satu orang atau salah satu pihak saja, ada pihak-pihak lain yang juga turut andil. Motif rujak sente bermakna pemimpin harus tegas, padat, dan bermakna. Awal mula motif ini digunakan sebagai sandi perang pasukan Pangeran Diponegoro dalam perang melawan penjajah. Namun belum diketahui secara pasti apakah motif ini sebelumnya berasal dari keraton atau baru diciptakan ketika Pangeran Diponegoro keluar dari keraton dan melakukan perlawanan dengan penjajah. Berdasarkan informasi dari para sesepuh pembatik yang masih hidup, motif batik ini digunakan saat perang melawan penjajah pada perang Diponegoro sekitar tahun 1825-1830 (wawancara Rosita 26 Maret 2014).

Dari sejarah ini, jelas bahwa pencetus nama-nama motif khas Cilacap seperti motif kembang ambring ini adalah Pangeran Diponegoro dan laskar-laskar atau pasukannya. Kaitan dengan keraton tidak diketahui pasti ada keterkaitan atau tidak. Tetapi berdasarkan silsilah, Pangeran Diponegoro merupakan keturunan dari Keraton Mataram.

Melalui motif-motifnya, batik yang saat itu digunakan sebagai simbol atau sandi perang Pangeran Diponegoro ternyata terbukti mampu mengecoh perhatian Belanda, sehingga membuat Belanda jadi kocar-kacir. Kemudian batik maos ini berkembang hingga masa keemasan di tahun 1950 sampai dengan 1970. Disebut masa keemasan, karena harga 1 lembar kain Batik Maos bisa setara dengan 3

gram emas. Waktu demi waktu berjalan hingga pada awal 1980 masa kejayaan Batik Maos mulai redup dikarenakan munculnya batik Pekalongan dan juga Solo yang konon harganya jauh lebih murah dibandingkan batik Maos. Dan kemudian batik Maos mengalami mati suri. Pada tahun 2008 salah seorang penduduk Maos Kidul mencoba untuk menghidupkan batik.

Cilacap memiliki potensi batik tulis Maos yang telah mendunia ini, merupakan suatu kekayaan warisan luhur budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mendukungnya, misalnya dengan mengikutsertakan dalam pameran-pameran baik nasional maupun internasional, memperluas pemasaran produk, menjamin ketersediaan bahan baku dan yang penting adalah dilakukannya regenerasi para pembatik karena selama ini cenderung dilakukan oleh generasi tua. Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap terhadap pelestarian batik masih sangat kurang. Peran pemerintah biasanya hanya sebatas memberikan pelatihan yang intensitasnya sangat jarang dan tidak rutin. Selain itu pemda hanya memberikan informasi ketika akan ada pameran.